

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah satu alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat, atau ciri-ciri yang konvensional dan memiliki arti yang dimengerti (*Webster's News Collegiate Dictionary* dalam Chaedar, 1992:3). Bahasa juga memiliki fungsi yang terpenting yaitu sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dan guna mencapai kerja sama antarmanusia. Terjadinya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari membuat seseorang dapat menghubungkan isi pikiran dengan lawan tuturnya dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam berkomunikasi setiap orang harus diinsafkan agar ia mempunyai kesadaran berbahasa. Kesadaran berbahasa itu tercermin pada tanggung jawab, sikap, perasaan memiliki bahasa yang pada gilirannya menimbulkan kemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa (Mansoer, 1990:25).

Bahasa komunikasi dan interaksi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur tidak terlepas dari sebuah percakapan awal terjadinya komunikasi. Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk memahami maksud dan tujuan lawan tutur dalam bungkusan ujaran yang disampaikan. Karena itu harus

menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan itu meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan.

Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti (Grice dalam Rahardi, 2005:43).

Dalam percakapan tidak tertulis yang dipertuturkan tersebut biasanya terdapat permasalahan-permasalahan tentang pemahaman tuturan tidak langsung dalam konteks tertentu dan tuturan yang memiliki tujuan tertentu. Permasalahan tersebut sering ditemui dalam percakapan, khususnya tuturan yang terjadi antara anak-anak dan lingkungan pemerolehan bahasa pertamanya. Pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu perkara yang beragam dan cukup menakutkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik ([www.infodiknas.com/pemerolehan-bahasa-anak-usia-tiga-tahundalam-lingkungan-keluarga/](http://www.infodiknas.com/pemerolehan-bahasa-anak-usia-tiga-tahundalam-lingkungan-keluarga/)). Pemerolehan bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin ilmu yang berbeda telah dikemukakan oleh para peneliti untuk menerangkan bagaimana pemerolehan bahasa ini terjadi di kalangan anak-anak. Disadari ataupun tidak, cara kerja sistem linguistik dikuasai oleh anak-anak walaupun tidak ada pengajaran formal.

Terdapat dua proses pemerolehan bahasa anak-anak di luar pengajaran formal yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* (lingkungan sekitar) dan faktor *nature* (biologis). Ketika seseorang melakukan percakapan, maka orang tersebut sedang mengalami proses pemerolehan bahasa berdasarkan lingkungan sekitar atau *nurture*, dan ketika seseorang belajar bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu merupakan proses pemerolehan bahasa berdasarkan faktor pengaruh biologis atau *nature*. Kedua proses pemerolehan bahasa tersebut merupakan daya kompetensi anak-anak dalam penguasaan kosa kata. Hal tersebut dikuatkan oleh Chomsky dalam buku Soenjono Dardjowijoyo berjudul “Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia”.

Penguasaan kosa kata sangat memengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, terutama anak usia 4-6 tahun yang pada usia ini anak belum banyak menguasai kosakata. Sangat penting bagi mereka untuk mempelajari dan memahami kosakata. Seorang anak tentunya lebih banyak diam dan memperhatikan masalah yang sedang dibicarakan, anak kemudian mengasosiasikan kosakata yang didengar dengan apa yang terjadi setelah pembicara selesai mengujarkan sesuatu. Pada waktu anak belajar berbahasa, anak akan mendengar lebih dahulu kosakata atau kalimat yang diujarkan orang lain sebelum ia mampu mengujarkan kosakata-kosakata baru kepada orang lain.

Anak usia 4-6 tahun mempunyai daya serap yang tinggi atas kata-kata yang diperolehnya baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan tempat mereka belajar. Usia 3-10 tahun merupakan masa pemerolehan bahasa yang

spesial karena otak plastis bahasa anak berkembang ( Lenneberg dalam Tarigan 1986:94). Jadi anak akan lebih mudah menerima masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Bahasa yang diperoleh diinternalisasikan dan akhirnya digunakan oleh anak untuk berkomunikasi. Ini berarti bahwa anak-anak menghubungkan hal yang didengar melalui proses pikirannya kemudian apa yang didengarkan tersebut menjadi rujukan kosakata dalam setiap aktifitas tuturannya sehari-hari. Hal ini menerangkan bahwa tuturan, baik bersifat implikatur ataupun tidak, yang didengar oleh anak merupakan sebuah teladan baginya.

Penelitian Atik Kartika tahun 2010 yang berjudul "Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Memerintah Seorang Ibu Kepada Anak Usia Prasekolah dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Taman Kanak-Kanak (TK)" menyimpulkan bahwa anak-anak mampu memahami implikatur yang dituturkan oleh sang ibu, meskipun ada juga implikatur yang harus diberi penjelasan tambahan. Salah satu contoh implikatur yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut. "*Hmm nah itu, kayak bajunya Bima warnanya apa?*" Implikatur tersebut bukan hanya memiliki tujuan untuk mengetahui warna baju anak, melainkan lawan tutur memiliki tujuan untuk memerintah anak agar mewarnai gambarnya dengan warna yang sama dengan baju anak tersebut. Hal ini memberikan pengertian bahwa anak-anak pada usia 4 tahun mampu memahami implikatur.

Kenyataan yang terjadi ternyata memang anak pada usia 4-6 tahun mempunyai daya serap yang tinggi atas kata-kata yang diperolehnya, baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan tempat mereka belajar. Hal tersebut menarik

perhatian penulis untuk meneliti apakah anak mampu berimplikatur dalam menanggapi setiap pernyataan mitra tuturnya secara tidak langsung dan dibungkus atau disembunyikan dengan sesuatu yang lain oleh anak tersebut, peristiwa ini biasa disebut dengan *implikatur percakapan*.

Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31). Selalu benar terjadi apa yang dimaksud oleh si pembicara tidak sama dengan apa yang ditanggapi oleh si pendengar sehingga terkadang tanggapan si pendengar tidak sepaham dengan apa yang dituturkan oleh si pembicara atau sering juga terjadi si pembicara mengulangi kembali ucapannya mungkin dengan cara atau kalimat yang lain supaya dapat ditanggapi oleh pendengar (Lubis, 1991:68). Misalnya, data berikut yang berhasil peneliti catat.

- (1) Ibu : Adek mau ikut ke pasar ga?  
 Anak : "Mi, Fani mau tempat mbah ya!"  
 Ibu : "Iya kalau gitu umi langsung berangkat"

Percakapan di atas termasuk jenis percakapan yang menggunakan implikatur dalam penolakan dengan menggunakan modus menyatakan. Pada data tersebut anak memberitahukan bahwa anak pergi ke rumah neneknya, tetapi tujuan anak tidak hanya sekadar menginformasikan hal itu, melainkan mengimplikasikan sebuah penolakan ajakan seorang ibu kepada anak pada tuturan sebelumnya. Penggunaan implikatur dalam contoh peristiwa komunikasi tersebut didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui pemberian informasi lain yang disampaikannya dan tujuan

sosial, yakni berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Dari data percakapan tersebut dan semua data yang berhasil penulis himpun, ternyata implikatur yang digunakan anak diucapkan karena menanggapi pernyataan dari mitra tutur untuk menjaga hubungan baik saat tuturan berlangsung. Anak mampu berimplikatur terhadap lawan tuturnya yang terdekat atau lingkungan lawan tutur dalam pemerolehan bahasa pertamanya, khususnya ibu kandungnya. Tentu saja dalam proses pemerolehan bahasa pertama anak, sang ibu atau lawan tutur terdekat yang lainnya perlu memperhatikan cara menyampaikan tuturan kepada anak tersebut agar anak tidak memiliki rasa kurang nyaman atau bahkan tersinggung dan agar anak dapat meneladani tuturan Sang Ibu dalam pemerolehan bahasa pertamanya. Misalnya, sebuah tuturan pernyataan dibungkus dengan sesuatu yang lain (implikatur) agar percakapan lebih terasa halus dan tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Seorang lawan tutur dalam menyampaikan sebuah tuturan kepada anak pun harus bisa memilih cara dan kata-kata yang baik agar anak dapat lebih nyaman dan memahami apa yang disampaikan oleh lawan tutur tersebut dan bisa ditiru oleh anak karena lawan tutur dalam hal ini ibu adalah teladan bagi anak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu meneliti implikatur percakapan anak usia 5 tahun di lingkungan keluarga atau pada usia TK anak-anak. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Dalam penelitian ini, diharapkan lawan tutur dapat

memahami implikatur anak sehingga anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Di samping itu juga terdapat indikator dalam kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) yang mengharapkan anak mampu berbahasa sopan dalam berbicara. Dalam hal ini pula, peran orang tua juga sangat penting sebagai mitra sekolah dalam proses belajar mengajar dan perkembangan anak.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Implikatur Percakapan Anak Usia 5 Tahun di Lingkungan Keluarga dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Taman Kanak-Kanak (TK)".

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah implikatur percakapan anak usia 5 tahun di lingkungan keluarga dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di taman kanak-kanak (TK)."

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan anak usia 5 tahun di lingkungan keluarga dan implikasinya pada pembelajaran bahasa indonesia di taman kanak-kanak (TK).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis percakapan, khususnya implikatur percakapan anak usia 5 tahun di lingkungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi (a) informasi dan masukan khususnya bagi para guru di Taman Kanak-Kanak (TK) mengenai kajian implikatur percakapan anak usia 5 tahun di lingkungan keluarga (b) operasional penelitian mahasiswa di bidang kajian yang sama.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5 tahun bernama Fani Syifa Aulia.
2. Objek penelitian ini adalah implikatur percakapan berdasarkan tuturan verbal, konteks dan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa di Taman Kanak-kanak (TK).
3. Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung.



4. Waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 5 November 2011 - 20 Februari 2012 dengan jumlah 20 data percakapan yang mengandung implikatur.